

## **Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Madrasah di MAN 3 Sleman Yogyakarta**

**Elfa Tsuroyya**

Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman, Yogyakarta

e-mail: [elfatsuroyya@yahoo.com](mailto:elfatsuroyya@yahoo.com)

### **Abstract**

*This research aims to know the management of curriculum at an Islamic boarding school, that is madrasa based. This research focuses on the factors that restricting and supporting in developing the curriculum of pesantren, as well as on its problem solving. Using qualitative approach, this research gathered the data through interviews, observation and documentation. The results showed that the management of curriculum development designed by PP. Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman, Yogyakarta include planning, organizing, implementing and evaluation. Curriculum development strategies were carried out by carrying out these steps: 1) Bench marking, 2) scientific visit, 3) trial and error program, 4) establishment of curriculum commission, 5) review process, open criticism and suggestions, and 6) evaluation during the end of the semester.*

**Keywords:** Boarding Schools, Boarding Madrasa-Based Curriculum

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen kurikulum pesantren, strategi pengembangan kurikulum pesantren berbasis madrasah. Selain itu, penelitian ini juga akan mengungkap faktor pendukung dan faktor penghambat serta solusi dalam mengembangkan kurikulum pesantren. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Aspek yang diamati adalah pengembangan kurikulum berbasis madrasah di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh PP. Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman, Yogyakarta meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Strategi pengembangan kurikulum dilakukan dengan melaksanakan beberapa hal, yaitu 1) Study banding, 2) silaturahmi ilmiah, 3) trial and error program, 4) pembentukan tim perumus, 5) terbuka menerima kritik dan saran, dan 6) evaluasi akhir semester.*

**Kata Kunci:** Pondok Pesantren, Kurikulum Pesantren Berbasis Madrasah

## Pendahuluan

Berdasarkan amanat UUD 1945 (pasal 31) setiap rakyat Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Pemerintah selaku pejabat yang dipilih oleh rakyat diberi kewenangan untuk menyelenggarakan system pendidikan nasional. Pendidikan sangat penting dan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Negara-negara yang maju seperti Amerika, Inggris, Jerman, Perancis, Rusia, China, Jepang, Korea Selatan, Singapura sampai Malaysia telah menjadikan pendidikan sebagai faktor strategis dalam menciptakan kemajuan bangsanya. Pendidikan merupakan suatu proses transformasi nilai-nilai budaya sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Nilai-nilai budaya tersebut mengalami proses transformasi dari generasi terdahulu sampai pada generasi sekarang dan akan datang. Tanpa pendidikan mungkin saja manusia zaman sekarang tidak akan berbeda dari manusia zaman dahulu. Pendidikan yang berkualitas diyakini dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik dan lebih produktif.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 SISDIKNAS, pasal 4 ayat (3) menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.<sup>1</sup> Di mana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Kebermaknaan pendidikan terletak pada bagaimana kualitas sumber daya manusia senantiasa melestarikan nilai-nilai luhur sosial dan budaya yang telah memberikan bukti sebagai perjalanan suatu sejarah bangsa. Pendidikan juga diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan untuk menghadapi tuntutan pada kenyataan masa kini dan ke depan.

Peningkatan mutu pendidikan saat ini menjadi wacana penting yang mendesak untuk segera direalisasikan, apalagi dalam rangka mempersiapkan diri guna menghadapi ketatnya persaingan era global.<sup>2</sup> Upaya ini tentunya

---

<sup>1</sup> UU RI No 20 Tahun 2003 SISDIKNAS, hlm. 3

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. v

tidak serta merta menafikan persoalan pendidikan nasional yang lain, seperti belum meratanya kesempatan pendidikan, lemahnya manajemen pendidikan dan rendahnya mutu dan relevansi pendidikan.<sup>3</sup> Di sini, lembaga-lembaga pendidikan mau tidak mau harus segera berbenah diri dalam rangka meningkatkan kualitas mutu pendidikan yang diberikan kepada peserta didik.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional dikehendaki adanya peningkatan mutu pendidikan yang dilaksanakan secara berencana dan berkala. Peningkatan mutu pendidikan tersebut didasarkan atas standar nasional yang dipergunakan sebagai acuan untuk pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana, pengelolaan dan pembiayaan pendidikan dalam hal ini termasuk mutu Madrasah.<sup>4</sup>

Dalam merespon tuntutan Sistem Pendidikan Nasional di atas, berdirilah beberapa Madrasah, seperti Madrasah Aliyah Insan Cendekia Serpong, Madrasah Aliyah Insan Cendekia Gorontalo, Madrasah Aliyah Negeri III Malang dan lain-lain, sebagai Madrasah percontohan yang diharapkan mampu mendorong Madrasah-Madrasah yang lain di Indonesia dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan. Dalam perjalanannya, Madrasah-Madrasah ini telah mampu berdiri sejajar dengan sekolah-sekolah umum yang lain. Hal ini di antaranya dibuktikan dengan pencapaian siswa-siswi Madrasah Aliyah Insan Cendekia sebagai peraih medali emas pada lomba-lomba OSN.

Belajar dari keberhasilan Madrasah-Madrasah percontohan di atas, MAN Yogyakarta III mendirikan sebuah Pondok Pesantren dengan nama PP. Muntasyirul Ulum MAN 3 Selman, Yogyakarta. Dalam perjalanannya Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman, Yogyakarta banyak belajar dan melakukan studi banding ke beberapa Madrasah dengan tipikal dan pola pendidikan yang sedikit banyak mempunyai kemiripan. Di antaranya berkunjung ke Madrasah Wak Tanjong di Selangor Malaysia, Madrasah Sultan Hisyamuddin

---

<sup>3</sup> Yahya Muhaimin, dalam Faisal Jalal dan Dede Supriyadi (editor), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Depdiknas, Bapens dan Adicita Karya Nusa, 2002), hlm. XXXI

<sup>4</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 367

di Singapore, Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Serpong, Madrasah Aliyah Negeri III Malang dan juga beberapa pondok pesantren lainnya.

Upaya yang dilakukan oleh MAN 3 Sleman, Yogyakarta dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional dengan berdirinya Pondok Pesantren ini, mendapatkan dukungan penuh dari Bapak Maftuh Basyuni, mantan Menteri Agama Kabinet Bersatu jilid I yang sekaligus juga alumni dari PGA Yogyakarta yang merupakan cikal bakal MAN 3 Sleman, Yogyakarta. Dan selanjutnya, dukungan terus mengalir baik dari Kementerian Agama Kab. Sleman maupun Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi DIY dengan diterbitkannya SK Pendirian dan Piagam Pondok Pesantren no. E. 13316 / 201 tahun 2013, dan juga dukungan masyarakat sebagai konsumen langsung dari Pondok Pesantren. Dari tahun ke tahun, animo masyarakat yang ingin tinggal dan belajar di Pondok Pesantren terus meningkat. Namun karena keterbatasan sarana dan prasarana, pihak Madrasah dan Pondok Pesantren terpaksa harus membatasi quota yang diterima setiap tahunnya. Animo masyarakat yang terus meningkat ini tentunya menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap Pondok Pesantren yang didirikan oleh Madrasah ini.

Meskipun PP. Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman, Yogyakarta ini bernaung di bawah Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman, Yogyakarta, namun dalam proses pendidikan diberi kepercayaan penuh untuk memenej secara mandiri dengan tetap mengacu kepada program-program Madrasah. Dengan diberikannya kepercayaan ini, maka PP. Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman, Yogyakarta, satu sisi bisa dikatakan sebagai satu lembaga pendidikan yang mempunyai otonomi dalam pengelolaannya, termasuk pengelolaan kurikulum.

Kurikulum sebagai salah satu bagian terpenting dalam pendidikan, harus dipersiapkan dan dilaksanakan dengan baik, sehingga akan mencapai hasil yang memuaskan sesuai dengan harapan semua pihak. Kurikulum di sini tidak dimaksudkan dalam pengertian sempit, yaitu kumpulan mata pelajaran/bahan ajar yang harus dipelajari oleh siswa/santri. Akan tetapi, kurikulum dalam pengertian yang luas, yaitu pengalaman belajar yang direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Atau sebagaimana kurikulum yang diartikan oleh Nana Syaodih Sukmadinata sebagai rancangan

pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah.<sup>5</sup> Di sinilah manajemen kurikulum sangat diperlukan dalam institusi pendidikan, termasuk pondok pesantren yang berada di bawah naungan Madrasah. Manajemen di sini diartikan sebagai suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.<sup>6</sup>

Sebagai Pondok Pesantren yang berada di bawah naungan Madrasah, maka kurikulum yang dikembangkan tentunya berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya. Kurikulum yang diterapkan di PP. Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman, Yogyakarta merupakan kurikulum yang tetap mengacu kepada kebutuhan Madrasah, yaitu kurikulum yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lingkungan MAN 3 Sleman, Yogyakarta. Oleh karena itu, kurikulum yang digunakan merupakan semua bentuk pengalaman yang diberikan oleh pondok pesantren kepada santri selama mengikuti kegiatan sehari-hari dalam kerangka pendidikan. Dengan pengertian ini, maka pengaturan kegiatan mulai bangun tidur sampai tidur lagi, bisa dimasukkan dalam cakupan kurikulum yang akan menghasilkan sesuatu yang tercermin dalam outputnya. Dengan kekhasan dan karakteristik kurikulum yang dimiliki tersebut senantiasa mengarahkan santri agar mendapatkan pengalaman ruhani yang berdampak pada pembentukan karakter santri tersebut. Dari dasar inilah, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana manajemen pengembangan kurikulum pesantren yang diterapkan di PP. Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman, Yogyakarta.

## **Manajemen Pengembangan Kurikulum**

Owen, sebagaimana dikutip Oemar Hamalik, menyatakan bahwa Manajemen pengembangan kurikulum dipandang sebagai suatu tindak profesional. Ini artinya, dalam usaha pengembangan kurikulum diperlukan suatu keahlian manajerial dalam arti kemampuan *merencanakan*,

---

<sup>5</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 150.

<sup>6</sup> Muljana A. Nurhadi, sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm. 3.

*mengorganisasi, mengelola dan mengontrol kurikulum. Dua kemampuan pertama disebut sebagai kemampuan dalam hal “Curriculum Planning,” dan dua kemampuan lainnya disebut sebagai kemampuan dalam hal “Curriculum Implementation.”*<sup>7</sup>

Masalah ini akan sangat nampak sekali manakala terjadi gap antara perencana kurikulum dengan praktisi (guru) yang melaksanakan kurikulum di lapangan setiap hari. Hal ini disebabkan guru tidak memahami ide-ide yang terkandung di dalam kurikulum. Kejelasan terhadap ide baru kurikulum akan menentukan keberhasilan implementasi. Berdasarkan kondisi empiris tersebut, manajemen yang baik dalam pengembangan kurikulum menjadi sebuah keniscayaan. Kondisi ini menghadapkan pada dua masalah, yaitu: 1) bagaimana manajemen dalam “*Curriculum Planning*,” 2) Bagaimana manajemen dalam “*Curriculum Implementation*.”

Masalah pertama manajemen dalam perencanaan kurikulum, bertolak dari beberapa pemikiran, tentang siapa sesungguhnya yang merupakan manajer dalam pengembangan khususnya dalam perencanaan kurikulum, faktor-faktor apa yang mendorong suatu kurikulum harus diubah (*origins of change*), dan faktor-faktor lainnya yang dinilai berpengaruh dalam proses perencanaan kurikulum terlebih dahulu dalam implementasi nantinya.

Masalah kedua, adanya beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, pertama berkenaan dengan pendekatan dalam perencanaan, kedua berkenaan dengan strategi implementasi terutama masalah “support activities” berupa bantuan supervisor kepada guru-guru.

Lebih lanjut, urgensinya manajemen pengembangan kurikulum menurut Oemar Hamalik didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Manajemen sebagai suatu disiplin ilmu sangat erat kaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya, seperti filsafat, psikologi, sosial budaya, sosiologi dan teknologi, bahkan ilmu manajemen banyak mendapat kontribusi dari disiplin-disiplin ilmu yang lain.

---

<sup>7</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 9

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen ...*, hlm. 17-18

2. Para pengembang kurikulum mengikuti pola dan alur pikir yang sinkron dengan pola dan struktur berfikir dalam manajemen. Proses pengembangan tersebut sejalan dengan proses manajemen yakni bahwa kegiatan pengembangan dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan kontrol serta perbaikan.
3. Implementasi kurikulum sebagai bagian integral dalam pengembangan kurikulum membutuhkan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan prosedur serta pendakatan dalam manajemen.
4. Pengembangan kurikulum tidak lepas bahkan sangat erat kaitannya dengan kebijakan di bidang pendidikan, yang bersumber dari keijakan pembangunan nasional, kebijakan daerah, serta berbagai kebijakan sektoral.
5. Kebutuhan manajemen di sektor bisnis dan industri, misalnya kebutuhan tenaga kerja terampil, yang mampu meningkatkan produktifitas perusahaan, kebutuhan demokratisasi di lingkungan semau bentuk dan jenis organisasi.

## **Pondok Pesantren**

Dewasa ini pondok pesantren banyak dijumpai di mana-mana, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Pesantren-pesantren itu hampir menunjukkan performa yang sama, yaitu menanamkan nilai-nilai agama. Namun walaupun mempunyai dasar yang sama dengan mengadakan pendidikan berbasis keislaman, pada kenyataannya ada sesuatu yang berbeda dari satu pesantren dengan pesantren lainnya. Setiap pesantren mempunyai ciri khas yang berbeda dan corak tersendiri.

Sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman, terutama setelah Indonesia merdeka, telah timbul perubahan-perubahan dalam dunia pesantren. Telah banyak di antara pesantren yang menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman tersebut, kendatipun di sana sini masih ditemukan juga pesantren yang masih bersifat konservatif. Dalam perubahan-perubahan yang dilakukan oleh pesantren tetap tidak meninggalkan ciri khas dan corak masing-masing pesantren.

Memasuki era 70-an pesantren mengalami perubahan cukup signifikan dengan perkembangan kuantitas yang luar biasa dan menakjubkan, baik di wilayah rural (pedesaan), sub urban (pinggiran kota), maupun urban

(perkotaan). Perkembangan ini diwarnai dengan corak masing-masing yang bisa menunjukkan adanya tingkat keragaman dan orientasi pimpinan pesantren dan independensi kyai/ulama. walaupun tak dapat dipungkiri ada beberapa pesantren yang *kyai*-nya aktif dalam kegiatan politik praktis yang secara tidak langsung berimbas pada netralitas pesantren dari pengaruh politik, namun hal tersebut tidak mempengaruhi sistem pendidikan yang diterapkan. Di negara Indonesia yang demokratis tidak dapat disalahkan bila para kalangan pemimpin pesantren (baca: *kyai*) memilih untuk berpolitik praktis guna menyalurkan aspirasi mereka, namun diharapkan pula hal tersebut tidak mengorbankan pesantren. Sebab keberadaan pesantren sebagai komunitas belajar keagamaan tidak hanya dibutuhkan oleh santri, tapi juga dibutuhkan oleh masyarakat sekitar pesantren.<sup>9</sup> Hal ini memperkuat argumentasi bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan swasta yang sangat mandiri yang merupakan lembaga pendidikan berbasis masyarakat.

Upaya perkembangan dan berbenah diri dalam pesantren terus berlanjut, sehingga dapat dikatakan bahwa pondok pesantren sebagai pioner dan bahkan secara *geneologis* merupakan ‘cikal bakal’ bagi perkembangan pendidikan nasional di Indonesia. Indikator ini dapat dilihat dari keterangan-keterangan yang terdapat dalam *Serat Cebolek* dan *Serat Centhini* dapat disimpulkan bahwa paling tidak sejak permulaan abad ke-16 telah banyak pesantren-pesantren yang masyhur dan menjadi pusat pendidikan Islam.<sup>10</sup> Bukti lain adalah munculnya tokoh-tokoh informal yang berperan dalam menggerakkan sistem sosial. Sangat jelas bahwa agen perubahan sosial politik di Indonesia sebagian merupakan eksponen pesantren meskipun peranan ini tidak ter-*expose* secara terperinci.<sup>11</sup>

Seperti diketahui, pendidikan pesantren yang ada saat ini dengan beragam bentuknya senantiasa seiring dengan jiwa dan kepribadian masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim. Karenanya perkembangan dan

---

<sup>9</sup> Manfred Ziemex, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986), hlm. 96.

<sup>10</sup> Amin Haedari dan Abdullah Hamid (Ed.), *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Globa*, (Jakarta: IRD Press, 2004), Cet. I., hlm. 5-6.

<sup>11</sup> Sulthon Masyhud, et.al., *Manajemen Pondok Pesantren*, ed. Mundzier Suparta (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), cet. 2, hlm. 12.

kemajuan pesantren merupakan cita-cita ideal semua elemen masyarakat (muslim).

Dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat kepada pendidikan pesantren, mau tidak mau pesantren dituntut untuk senantiasa berbenah diri dengan melakukan berbagai inovasi untuk pengembangan sistem pendidikan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Dalam aspek kurikulum, misalnya, dengan masuknya ilmu umum dan keterampilan ke dalam pesantren merupakan suatu upaya untuk memberikan bekal tambahan agar para santri bila telah menyelesaikan pendidikannya dapat hidup layak dalam masyarakat. Selanjutnya, adanya perubahan sistem pembelajaran dengan sistem klasikal yang menggunakan sarana dan prasarana sebagaimana berlaku di sekolah-sekolah.

Bila didefinisikan, pengertian pesantren sangat luas mengingat pola pembelajaran tiap pesantren sangat beragam dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Secara terminologi pesantren dimaknai sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diimplementasikan dengan cara non-klasikal di mana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santrinya tinggal dalam asrama pesantren.<sup>12</sup>

Sedangkan dari etimologi, menurut Zaini ada pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berasal dari kata 'santri' yang diberi awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti sebuah pusat pendidikan Islam tradisional atau sebuah pondok untuk peserta didik muslim (santri) sebagai model sekolah agama Islam di Jawa. Namun, ada juga yang menyebutkan bahwa kata 'santri' diadopsi dari bahasa India 'shastr' yang bermakna orang suci dalam agama Hindu. Agaknya keterkaitan bahasa ini tidak lepas dari eksistensi kekuasaan kerajaan-kerajaan Hindu pra-Islam di nusantara yang secara tidak langsung meninggalkan jejak budaya.<sup>13</sup> Selain itu kata 'pondok'

---

<sup>12</sup> Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1983), hlm. 9.

<sup>13</sup> Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, (Jakarta: INIS, 1998), jilid. II, hlm. 6.

yang mengiringi kata ‘pesantren’ juga dimungkinkan berasal dari bahasa Arab ‘*funduq*’ yang berarti asrama.<sup>14</sup>

Sementara Nurcholis Madjid memberikan gambaran yang agak berbeda mengenai pengertian pesantren dengan merunut asal mula kata ‘santri’ dan juga kyai yang keduanya senantiasa menyatu ketika berbicara mengenai pesantren. Dia berpendapat bahwa kata ‘santri’ berasal dari ‘sastri’ (bahasa Sansekerta) yang berarti melek huruf, sehingga dikonotasikan bahwa santri merupakan kelas literary, yaitu bagian dari komunitas yang memiliki pengetahuan agama yang dibaca dari kitab-kitab berbahasa Arab dan selanjutnya diasumsikan paling tidak santri mampu membaca al-Qur’an. Kemudian santri juga diyakini berasal dari bahasa Jawa, ‘cantrik’ yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru kemana pun sang guru pergi dan menetap, dengan tujuan dapat belajar suatu keahlian. Cantrik juga terkadang diartikan sebagai orang yang menumpang hidup atau *ngenger*.<sup>15</sup>

Terlepas dari pengertian di atas, yang jelas dalam perspektif historis pesantren menempati posisi yang cukup istimewa dalam khazanah perkembangan pendidikan masyarakat Indonesia. Hal itu ditunjang dengan adanya pola kepemimpinan yang khas, kitab-kitab rujukan dan sistem nilai yang diterapkan pesantren yang sifatnya unik dan seolah manifestasi dari tradisi Indonesia. Dalam konteks pendidikan posisi pesantren sangat jelas, yakni diakui oleh mayoritas masyarakat sebagai lembaga otoritatif menanamkan nilai-nilai spiritual. Hal inilah yang harus disadari komunitas pesantren agar kondisi obyektif yang secara permanen sudah diapresiasi secara luas dapat diterjemahkan dalam bentuk karya yang lebih baik. Konkretnya, pesantren bukan hanya sekedar warisan masa lalu yang perlu dibanggakan namun juga dikembangkan sesuai zaman.

Pondok pesantren diyakini telah eksis sejak pertama kali Islam muncul di nusantara.<sup>16</sup> Sebelum lembaga-lembaga pendidikan umum mulai

---

<sup>14</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 18.

<sup>15</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), Cet. I, hlm. 20.

<sup>16</sup> Ahmad Qodri Abdullah Azizy, “Pengantar: Memberdayakan Pesantren dan Madrasah”, dalam Ismail SM, et.al., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. vii

memasuki pedesaan di Jawa pada akhir abad yang lalu, proses belajar mengajar agama di langgar atau di masjid-masjid untuk tingkat dasar dan di pesantren untuk tingkat lanjutan, merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang tersedia bagi penduduk pribumi di pedesaan.<sup>17</sup> Dan tradisi mengaji di langgar, surau, dan masjid sampai saat ini harus diakui cukup bermanfaat dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi dunia pendidikan Islam informal. Sebab berawal dari rumah raung-ruang ibadah inilah ajaran-ajaran dasar agama Islam ditransformasikan.

Menurut Maftuh Basyuni, meskipun dalam dua dekade terakhir ada perkembangan menggembirakan, secara umum kondisi pesantren dan diniyah masih sangat memprihatinkan, baik dari segi kelembagaan, kurikulum, kualitas tenaga pengajar, sistem manajemen dan administrasi maupun fasilitas sarana dan dana yang dimiliki.<sup>18</sup> Kondisi demikianlah yang mengakibatkan standar mutu pendidikan kedua lembaga ini umumnya lebih rendah jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum. Efek domino-nya adalah lulusan pesantren menjadi sulit untuk bersaing dengan lulusan sekolah umum ketika mencari kerja atau hanya sekedar untuk meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi sekalipun.

Pada umumnya, pondok pesantren dibagi menjadi dua kategori utama; pesantren tradisional (salaf) dan pesantren modern (khalaf). Pengklasifikasian tersebut berdasarkan pada cakupan yang lebih luas antara lain dari segi metodologi pengajaran, kurikulum yang diajarkan, orientasi output yang dihasilkan dan dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Pradjarta Dirdjosantoso, *Memelihara Umat: Kyai Pesantren-Kyai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), hlm. 140.

<sup>18</sup> Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *Muhammad Maftuh Basyuni, Revitalisasi Spirit Pesantren: Gagasan, Kiprah dan Refleksi*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2006), hlm. 30.

<sup>19</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 176.

Pesantren tradisional (salaf) merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya.<sup>20</sup> Disiplin ilmu yang tidak ada kaitannya dengan agama (pengetahuan umum) tidak diajarkan. Selain itu sistem pengajarannya pun masih menggunakan metode klasik. Metode ini dikenal dengan istilah *sorogan* atau layanan individual dan *wetonan* (berkelompok) dimana para santri membentuk halaqah dan sang kyai berada di tengah untuk menjelaskan materi agama yang disampaikan. Kegiatan belajar mengajar di atas berlangsung tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan kelompok santri berdasarkan jenis kelamin.<sup>21</sup> Akibatnya, pesantren salaf cenderung mendapatkan stigma sebagai lembaga pendidikan yang *out of date*, konservatif, eksklusif, dan teralienasi.

Terlepas dari stigma di atas, model-model pengajaran seperti ini menjadikan pesantren *salaf* satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang mewarisi tradisi sistem pengajaran Islam yang pernah dipraktekkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam klasik, semisal *daar el arqam* dan *suffah*. Hal unik lainnya yaitu dominasi kyai sangat mencolok sehingga santri hanya berperan sebagai pendengar meskipun terkadang kesempatan untuk berdiskusi tetap diberikan untuk memperdalam pemahaman para santri.

Menurut Amir Hamzah, seperti dikutip oleh Hasbullah, ciri khusus lain pada pondok pesantren tradisional adalah muatan kurikulumnya lebih terkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama, semisal sintaksis Arab, morfologi Arab, Hukum Islam, sistem yurisprudensi Islam, Hadits, Tafsir, al-Qur'an, Teologi Islam, Tasawuf, Tarikh dan Retorika.<sup>22</sup> Jadi kurikulum di pesantren salaf tidak memakai bentuk silabus. Tetapi berupa jenjang level kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu, yang pembelajarannya dilaksanakan dengan pendekatan tradisional. Bahkan pada pesantren tradisional praktek-praktek

---

<sup>20</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. 1, hlm. 70-71.

<sup>21</sup> Sulthon Masyhud, et.al., *Manajemen ....*, hlm. 3

<sup>22</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 26-27

tasawuf atau hal-hal yang berbau sufistik menjadi sub-kultur pesantren hingga masa kontemporer.<sup>23</sup>

Berbeda dengan pesantren tradisional yang cenderung ‘kurang membuka diri’ dari unsur-unsur luar, maka lain halnya dengan pesantren modern. Pesantren jenis ini tampaknya lebih fleksibel dan terbuka dalam menerima hal-hal baru di samping tetap mempertahankan tradisi lama yang sudah ada. Salah satu ciri pesantren modern yakni dalam proses belajarnya sudah mengenal penjenjangan (klasikal) dan kurikulum. Fenomena munculnya pesantren modern sangat terkait dengan keberadaan kolonialisme yang mendirikan sekolah-sekolah modern yang kemudian berpengaruh pada pola pikir para elit Islam tentang sistem pendidikan yang lebih baik.

Menurut Azyumardi Azra dalam sebuah pengantar yang diberi judul “*Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*”, harus diakui bahwa modernisasi paling awal dari sistem pendidikan Islam di Indonesia tidak bersumber dari kalangan muslim sendiri. Pendidikan dengan sistem yang lebih modern justru diperkenalkan oleh Belanda melalui perluasan kesempatan bagi pribumi untuk mendapatkan pendidikan para paruh kedua abad ke-19. Meskipun ada kesan terpaksa karena desakan komunitas internasional yang mengancam sikap pemerintahan kolonial yang eksploitatif, program pendidikan bagi kaum pribumi ini diimplementasikan pemerintah kolonial Belanda dengan cara mendirikan *volkschoolen* atau lebih dikenal dengan istilah sekolah rakyat.<sup>24</sup>

## **Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren**

### **1. Perencanaan Kurikulum**

Kurikulum sebagai salah satu bagian terpenting dalam pendidikan, harus dipersiapkan dan dilaksanakan dengan baik, sehingga akan mencapai hasil yang memuaskan sesuai dengan harapan semua pihak. Kurikulum yang dimaksudkan disini adalah sebagaimana dikatakan Nana Syaodih

---

<sup>23</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), Cet. I, hlm. 88

<sup>24</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik ....*, Cet. I, hlm. xii

Sukmadinata yaitu rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah.<sup>25</sup>

Sebagai Pondok Pesantren yang berada di bawah naungan madrasah, maka kurikulum yang dikembangkan tentunya berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya. Kurikulum yang diterapkan di PP. Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman, Yogyakarta merupakan kurikulum yang tetap mengacu kepada kebutuhan Madrasah, yaitu kurikulum yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lingkungan MAN 3 Sleman, Yogyakarta. Oleh karena itu, kurikulum yang digunakan merupakan semua bentuk pengalaman yang diberikan oleh pondok pesantren kepada santri selama mengikuti kegiatan sehari-hari dalam kerangka pendidikan.

Untuk mencapai tujuan kurikulum sebuah lembaga pendidikan diperlukan perencanaan yang baik. Perencanaan yang baik akan mengantarkan kepada pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yang baik pula. Menyadari akan pentingnya perencanaan tersebut, pengelola PP. Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman, Yogyakarta sejak awal berdiri telah berusaha menyusun kurikulum yang akan digunakan dengan sebaik-baiknya yang senantiasa disesuaikan dengan kebutuhan Madrasah.

Pada tahun awal berdirinya, rapat kerja penyusunan kurikulum dihadiri oleh Pengelola Pondok dan pihak Madrasah. Pengelola pondok meliputi Pengasuh, Kepala Asrama, Ustadz/Ustadzah, dan pihak Madrasah diwakili oleh Kepala Madrasah. Pada rapat penyusunan kurikulum ini, fokus pembahasannya mengacu kepada kebutuhan Madrasah saat itu, yaitu perlunya para santri dibekali dengan kemampuan berbahasa asing, yaitu Bahasa Arab dan Inggris, di samping tujuan utama Pondok Pesantren yaitu, pembentukan karakter. Karena itu, pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris baik sebagai materi maupun sebagai Bahasa pengantar banyak mewarnai dalam proses KBM. Bahkan, dalam beberapa kegiatan ekstra kurikuler yang dibicarakan oleh pengelola dan pihak Madrasah juga dimaksudkan untuk mendukung penguasaan kemampuan berbahasa asing.

---

<sup>25</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 150.

Kurikulum yang telah dihasilkan dan ditungkan dalam program kerja dan agenda kegiatan dalam satu tahun ke depan senantiasa dievaluasi baik oleh ustadz/ustadzah, pengasuh maupun pihak Madrasah. Setiap kali menemukan catatan-catatan yang berkaitan dengan program kerja atau agenda kegiatan, baik oleh ustadz/ustadzah, pengasuh maupun pihak Madrasah, maka hal itu akan dibicarakan secara informal dan dicoba dicari solusi yang tepat guna perbaikan di tahun yang akan datang. Catatan-catatan ini juga berfungsi sebagai acuan untuk evaluasi kurikulum tahun depan. Karenanya, rapat-rapat kecil yang sifatnya informal sering dilakukan, terutama oleh ustadz/ustadzah dengan pengasuh yang secara langsung banyak terlibat di dalamnya.

Apa yang akan disepakati dalam rapat-rapat kecil tersebut tidak lepas dari keterkaitan antara kurikulum Pesantren dengan kurikulum Madrasah. Menurut Kepala Madrasah, kedudukan kurikulum Pesantren terhadap kurikulum Madrasah adalah sebagai 1) penguat kurikulum Madrasah, 2) pemberi bekal keunggulan-keunggulan tertentu dan 3) sarana pembentukan karakter santri.<sup>26</sup> Ketiga kedudukan ini menjadikan kurikulum pesantren benar-benar penting dan menjadi harapan bagi Madrasah terhadap peserta didik yang tinggal di Pesantren pada khususnya dan siswa MAN 3 Sleman, Yogyakarta pada umumnya.

Sebagaimana pada umumnya pesantren, maka PP. Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman, Yogyakarta juga tidak meninggalkan kajian kitab-kitab kuning. Namun, kajian kitab kuning yang diadakan di PP. Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman, Yogyakarta tentunya berbeda dengan kajian-kajian yang ada di pesantren pada umumnya. Kajian yang dilaksanakan didesain agar sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan pesantren yang notabene berada di naungan Madrasah. Adapun kitab-kitab yang digunakan masih mengacu kitab-kitab yang umumnya digunakan di pesantren. Oleh karena itu, sebelum memutuskan kitab mana yang akan digunakan di PP. Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman, Yogyakarta, maka dari pengelola pesantren terlebih dahulu telah mengadakan studi banding informal dengan pesantren-pesantren lain, khususnya yang ada di Yogyakarta, seperti pesantren Sunan Pandanaran, pesantren Wahid Hasyim dan Pesantren Krapyak atau pesantren yang di luar

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah tgl 3 Maret 2014

Yogyakarta, seperti pesantren Raudhatul Thalibin Sirau Banyumas, Raudhatul Thalibin Rembang dan lain-lain.

Secara umum, program pembelajaran PP. Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman, Yogyakarta dibagi menjadi dua, yaitu Diniyah Pagi dan Diniyah Malam. Sementara kegiatannya terbagi menjadi kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Baik program pembelajaran maupun agenda kegiatan merupakan rangkaian kurikulum yang telah disepakati di awal semester yang senantiasa mengikuti kalender akademik Madrasah.

Misalnya, apabila kegiatan madrasah diliburkan, maka pesantren pun juga meniadakan program pembelajaran dan kegiatan yang ada. Hal ini dimaksudkan agar para santri juga mempunyai waktu luang untuk bersilatullah dengan keluarganya tanpa meninggalkan kegiatan belajar wajib di madrasah.<sup>27</sup>

Berikut uraian kurikulum PP. Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman, Yogyakarta:

a. Program Diniyah

- 1) Diniyah Pagi, merupakan program pembelajaran yang dimaksudkan untuk membekali para santri dengan kemampuan berbahasa asing dan kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah ilmu tajwid. Diniyah pagi ini mencakup bidang pelajaran al-Qur'an dan Bahasa Asing. Dalam bidang al-Qur'an ada pelajaran tahsin al-Qur'an, tahfidz al-Qur'an dan tajwid dasar. Sedangkan untuk pelajaran Bahasa lebih difokuskan pada penguasaan conversation atau Muhadatsah dengan berbagai model kegiatan seperti Inspirative story, English and Arabic club, dan *vocabulary day*.
- 2) Diniyah Malam, merupakan program pembelajaran yang dimaksudkan untuk membekali para santri dengan pemahaman tentang konsep nilai-nilai dalam Islam yang

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan WakaUr. Kurikulum MAN 3 Sleman, Yogyakarta. 28 Maret 2014

bersumber dari al-Qur'an dan hadits yang telah dijelaskan oleh para ulama melalui kitab-kitab kuning yang ada. Dengan demikian, acuan utama untuk pelajaran Diniyah malam adalah kitab-kitab kuning yang pada umumnya digunakan di pondok Pesantren, seperti kitab Ta'limul Muta'allim, Akhlak Lil Banat wal Banin, Taqrib, Nashaihu Ibad, dan lain-lain.

a. Agenda Kegiatan

- 1) Kegiatan harian, dilakukan oleh para santri setiap hari baik yang terjadwal sesuai piket maupun tidak terjadwal dengan kata lain semua santri berkewajiban melaksanakannya. Kegiatan harian ini meliputi shalat berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, piket kebersihan, piket tadarus sebelum shalat Maghrib dan Shubuh, piket membantu dapur dan piket membangunkan teman.
- 2) Kegiatan Mingguan, dilaksanakan seminggu sekali dan dimaksudkan untuk mengumpulkan semua santri dalam sebuah kegiatan yang riang, santai dan yang terpenting ada sebuah kebersamaan di antara para santri. Kegiatan ini meliputi dzibaan, dialog inspiratif kecil, dan roan.
- 3) Kegiatan Dwimingguan, dilaksanakan dua minggu sekali yang diikuti oleh seluruh santri baik putra maupun putri. Kegiatan ini meliputi senam bersama, khatmil Qur'an, Muhadharah dan Dzikir dan Doa Bersama.
- 4) Kegiatan Bulanan, dilaksanakan sebulan sekali. Kegiatan bulanan ini tidak banyak karena kegiatannya banyak terkait dengan pihak luar, terutama yang akan diundang dalam kegiatan tersebut. Kegiatan ini dinamakan dialog inspiratif yang lebih mengutamakan menghadirkan narasumber dari luar.
- 5) Kegiatan Tahunan, direncanakan dilaksanakan setiap setahun sekali. Kegiatan ini terbagi menjadi dua, yaitu kegiatan yang berkaitan dengan peringatan Hari Besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad Saw, Syawalan, Isra' Mi'raj, Idul Adha dan

Tahun Baru Islam, dan kegiatan yang dikemas untuk menjalin hubungan yang lebih erat baik antar santri maupun dengan orang-orang luar yang dianggap sangat terkait dengan pesantren. Untuk kegiatan ini dinamakan rihlah ilmiah dan outbound.

Program pembelajaran dan agenda kegiatan di atas senantiasa direncanakan dan dievaluasi guna mendekati pada keberhasilan tujuan yang hendak dicapai.

## **2. Pengorganisasian Kurikulum**

Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.<sup>28</sup> Keberhasilan ini akan banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang harus diperhatikan dalam pengorganisasian kurikulum. Di antaranya adalah factor urutan bahan pelajaran, kontinuitas kurikulum, alokasi waktu dan lain-lain.

Dengan memperhatikan faktor-faktor itu semua, PP. Muntasyiril Ulum MAN 3 Sleman, Yogyakarta berupaya mengorganisir kurikulum dengan sebaik-baiknya sebagaimana berikut ini:

### **a. Kalender akademik**

Kalender akademik disusun setelah sebelumnya mempelajari kalender akademik Madrasah. Penyusunan kalender ini dilakukan melalui rapat kerja yang dihadiri oleh pengasuh dan para ustadz/ustadzah atau pendamping. Selanjutnya kalender akademik ini menjadi pegangan bagi pengelola maupun para ustadz dan pendamping dalam melaksanakan program dan kegiatan pesantren yang sudah terangkum dalam kurikulum selama satu semester.

Meskipun sudah ada kalender akademik, kadangkala pengelola pesantren melakukan perubahan-perubahan kegiatan mengingat adanya perubahan kegiatan oleh Madrasah atau agenda

---

<sup>28</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 60.

para siswa Madrasah yang banyak melibatkan para santri. Kalender akademik ini juga diberlakukan untuk semester berikutnya.

b. Program semester

Mengacu kepada kalender akademik, disusunlah program satu semester ke depan. Program semester ini berkaitan dengan program apa saja yang akan dilaksanakan dalam satu semester ke depan, baik berkaitan dengan program Diniyah Malam dan Pagi maupun dengan kegiatan-kegiatan lain, terutama kegiatan-kegiatan yang banyak melibatkan pihak luar.

Program semester ini juga dimaksudkan untuk membuat acuan target ketercapaian dalam satu semester. Setelah dibentuk program semester, maka semua pengelola dan para ustadz/ustadzah membuat rencana pembelajaran masing-masing.

c. Jadwal pelajaran

Jadwal pelajaran menjadi suatu yang banyak dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran. Jadwal pelajaran ini dibuat sesuai dengan program semester dan sekaligus juga membagi waktu yang tersedia untuk pelaksanaan pembelajaran bagi setiap pelajaran Diniyah. Jadwal ini sangat membantu baik ustadz maupun santri untuk lebih bisa menyiapkan diri dalam belajar dan mengajarkan materi pelajaran. Jadwal pelajaran yang sudah disusun terkadang juga mengalami, mengingat adanya beberapa kegiatan yang tak terduga yang membutuhkan waktu-waktu Diniyah atau Kegiatan pesantren yang lain. Perubahan ini seringkali terjadi manakala para santri banyak terlibat dalam kegiatan Madrasah.

d. Rekap informasi mingguan

Dalam satu minggu berinteraksi dengan para santri siang malam, tentunya banyak hal yang dihadapi oleh pengelola maupun pendamping. Apa yang dihadapi ini tentunya ada yang membutuhkan respon dari pihak pengelola secara langsung dan juga ada yang tidak secara langsung. Di sinilah, perlunya dibuat rekap informasi mingguan berkaitan dengan apa saja yang terjadi

di lingkungan pesantren. Dari informasi ini ada kalanya membutuhkan pengambilan kebijakan oleh pengelola dan umumnya kebijakan itu langsung diambil oleh pengelola dengan tetap memperhatikan masukan-masukan dari pihak lain.

e. Jadwal kegiatan

Jadwal kegiatan disusun dengan mengacu pada kalender akademik dan dibagi menjadi beberapa kegiatan, yaitu kegiatan harian, mingguan, dua mingguan, bulanan dan tahunan. Pembuatan jadwal kegiatan ini banyak membantu pengelola dan para pendamping untuk membekali para santri dengan karakter-karakter yang telah ditentukan oleh pesantren. Di samping itu, jadwal kegiatan ini juga digunakan untuk melatih semua santri dalam mengaktualisasikan diri, baik yang sifatnya spiritual maupun kesalehan sosial. Dengan jadwal kegiatan ini, diharapkan tidak ada benturan peran santri dalam setiap kegiatan. Berikut ini uraian jadwal kegiatan PP. Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman, Yogyakarta:

- a) Kegiatan harian, meliputi Shalat Tahajud, Tadarus sebelum shalat Shubuh, Shalah Shubuh berjamaah, Piket membantu dapur, Piket kebersihan harian, Tadarus sebelum shalat Maghrib, Shalat Maghrib berjamaah, dan Piket membangunkan teman.
- b) Kegiatan Mingguan, meliputi Ro'an (Bersih-bersih lingkungan Asrama), Dzibaan, dan Dialog inspiratif mingguan (kelompok kecil)
- c) Kegiatan Dwimingguan, meliputi Senam Ahad pagi, Semaan al-Qur'an, Mujahadah, dan Muhadharah
- d) Kegiatan Bulanan, meliputi Dialog Inspiratif Bulanan (bersama-sama) dan PHBI (insidental)
- e) Kegiatan Tahunan, meliputi Syawalan, Peringatan Hari Besar Islam, dan Rihlah Ilmiah

### 3. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum berarti pelaksanaan program dan agenda kegiatan yang telah dibuat untuk satu semester ke depan. Pelaksanaan

kurikulum ini menjadi bagian yang penting untuk melihat kesesuaian perencanaan dengan situasi dan kondisi yang ada. Pelaksanaan kurikulum di sini dibagi menjadi dua, yaitu pelaksanaan program pembelajaran di kelas dan pelaksanaan kegiatan.

a. Pelaksanaan program pembelajaran

Program pembelajaran di sini adalah bentuk pembelajaran yang bertujuan memperkenalkan santri dengan konsep, prinsip, nilai dan pengetahuan yang terkandung dalam ajaran Islam. Jadi pelaksanaan program pembelajaran merupakan protret jalannya belajar mengajar di kelas. Apa yang terjadi di kelas secara penuh diserahkan kepada para ustadz/ustadzah bagaimana memenejanya, termasuk berkaitan dengan keterbatasan waktu yang tersedia.

Pembelajaran di PP. Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman, Yogyakarta, dibagi menjadi dua, yaitu Diniyah Pagi dan Diniyah Malam. Diniyah Pagi lebih difokuskan untuk penguasaan baca al-Qur'an dan penguasaan Bahasa asing. Sementara Diniyah Malam diperuntukkan untuk kajian kitab-kitab kuning. Dan pengelolaan Pembelajaran Diniyah Pagi tentunya akan berbeda dengan Diniyah Malam. Di sinilah para ustadz/ustadzah diuji kemampuannya dalam mengimplementasikan kurikulum.

Ustadz-ustadzahlah yang mengetahui lebih detail tentang bagaimana kondisi santri di kala waktu pagi dan bagaimana di waktu malam. Dengan memahami betul kondisi santri, maka ustadz/ustadzah harus mampu memilih metode atau model apa yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar nantinya. Walaupun ustadz/ustadzah sebagai penentu bagaimana jalannya pembelajaran nantinya, akan tetapi dari pihak pengasuh menganjurkan untuk memilih metode atau model yang bisa melatih santri untuk mempunyai sikap dan sekaligus mengaktualisakannya baik dalam bentuk sikap kognitif, afektif, maupun konatif. Ketiga sikap ini diharapkan senantiasa nampak dalam proses belajar mengajar baik Diniyah Pagi maupun Diniyah Malam.

b. Pelaksanaan kegiatan

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa kegiatan di PP. Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman, Yogyakarta dibagi menjadi beberapa kegiatan berdasarkan waktu. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan pesantren bisa dilihat mulai dari kegiatan harian sampai kegiatan tahunan. Berikut gambaran singkat pelaksanaan kegiatan mulai dari harian sampai tahunan:

1) Pelaksanaan kegiatan harian

- a) Membangunkan teman: kegiatan ini dimaksudkan untuk melatih santri mempunyai kepedulian terhadap teman lainnya, terutama dalam hal mengajak santri untuk bangun menunaikan shalat tahajjud.
- b) Tadarus menjelang shalat Tahajjud: tadarus ini dilaksanakan oleh santri sesuai dengan jadwal petugas tadarus yang telah dibuat. Dan tadarus ini dilakukan 10 menit sebelum membangunkan santri lainnya. Tadarus ini juga dimaksudkan untuk mempraktekkan membaca al-Qur'an dengan tartil dengan menggunakan pengeras suara yang nantinya akan didengar oleh santri-santri lain.
- c) Shalat Tahajud: Shalat tahajjud dilaksanakan secara bersama-sama di Mushala
- d) Shalah Shubuh berjamaah: semua santri diwajibkan ikut berjamaah shalat Shubuh di Mushalla. Ini dimaksudkan untuk membiasakan santri shalat shubuh berjamaah.
- e) Piket membantu dapur: setiap santri diberi kewajiban untuk membantu memasak di dapur, terutama santri putri. Hal ini dimaksudkan untuk melatih dan membiasakan santri dengan tugas-tugas di dapur dan menghargai orang-orang yang terlibat di dalamnya.
- f) Piket kebersihan harian: setiap santri diberi tugas untuk membersihkan lingkungan sekitar asrama yang dilaksanakan di pagi hari setelah Diniyah Pagi.
- g) Tadarus sebelum shalat Maghrib: Tadarus ini dilaksanakan 15 menit sebelum masuk waktu shalat Maghrib. Di samping sebagai praktek baca al-Qur'an

melalui suara pengeras, juga dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa waktu Shalat Maghrib segera akan tiba.

- h) Shalat Maghrib berjamaah: semua santri diwajibkan ikut berjamaah shalat Maghrib di Mushalla. Ini dimaksudkan untuk membiasakan santri shalat Maghrib berjamaah.

## 2) Pelaksanaan Kegiatan Mingguan

- a) Ro'an: Ro'an adalah istilah yang sudah familier di dunia pesantren. Ro'an adalah bersih-bersih semua lingkungan asrama secara bersama-sama yang dilaksanakan di pagi hari di hari libur, yaitu hari Ahad. Semua santri secara bersama-sama membersihkan kotoran yang ada di sekitarnya.
- b) Dzibaan: pembacaan barzanzi di setiap malam Jum'at dengan diselingi musik rebana.
- c) Dialog inspiratif mingguan: dialog ini diisi oleh santri yang sudah diberi tugas beberapa hari sebelumnya. Santri diberi kebebasan untuk menyampaikan apa saja yang terpenting bisa menjadi inspirasi bagi yang santri lain. Bagi santri yang mempunyai prestasi tertentu juga bisa menceritakan kisah usahanya dalam meraih prestasinya.

## 3) Kegiatan Dwimingguan

- a) Senam bersama: dilaksanakan dua minggu sekali dengan menghadirkan pelatih senam. Senam ini diikuti oleh semua santri laki-laki dan perempuan di lapangan MAN 3 Sleman, Yogyakarta
- b) Semaan Al-Qur'an: dilaksanakan dua minggu sekali dengan menyimak beberapa santri yang sudah hafal beberapa juz Al-Qur'an. Semaan dilaksanakan di Mushalla
- c) Mujahadah: dilaksanakan dua minggu sekali pada malam Rabu di masing-masing asrama baik asrama putra maupun asrama putri setelah shalat Isya'. Tepatnya pada minggu ke-I dan minggu ke-III

- d) *Muhadharah*: dilaksanakan dua minggu sekali pada malam Rabu di masing-masing asrama baik asrama putra maupun asrama putri setelah shalat *Isya'*. Tepatnya pada minggu ke-II dan minggu ke-IV
- 4) *Kegiatan Bulanan*
    - a) *Dialog inspiratif bulanan*: dialog ini dilaksanakan sebulan sekali dengan menghadirkan *Pengasuh* atau *Narasumber* dari luar pesantren yang dipandang bisa menjadi inspirasi bagi para santri. Namun yang menjadi prioritas untuk dihadirkan adalah mereka yang pernah mengenyam pendidikan di luar negeri yang mempunyai latar belakang pesantren. Kalau pun tidak berpendidikan di luar negeri, akan tetapi mereka mempunyai pengalaman yang banyak baik tingkat lokal maupun nasional, seperti *Zastrow Al-Ngatawi*.
    - b) *Mujahadah Akbar*: *mujahadah* ini dilaksanakan secara bersama-sama Antara santri putra dan santri putri dan diselingi dengan renungan sebagai bentuk *muhasabah* diri.
  - 5) *Kegiatan Tahunan*
    - a) *Syawalan*: dilaksanakan setelah para santri datang kembali ke pondok setelah berlebaran di rumah masing-masing. *Syawalan* diisi dengan pengajian dan salam-salaman untuk saling memberi dan meminta maaf antara santri dengan pengasuh, santri dengan para *ustadz/ustadzah* dan antara santri dengan santri.
    - b) *PHBI*: *Peringatan Hari Besar Islam* ini diperingati dengan sederhana, yaitu dari santri, untuk santri dan oleh santri. Jadi semua kegiatan yang memenej adalah santri. Dengan ini dimaksudkan santri terbiasa memenej sebuah kegiatan.
    - c) *Rihlah Ilmiah*: dilaksanakan satu tahun sekali dengan berkunjung ke tempat-tempat yang bisa menjadi pelajaran

bagi para santri, termasuk dengan bersilaturahmi ke pesantren yang lain.

Pelaksanaan program pembelajaran dan kegiatan di PP. Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman, Yogyakarta, di atas tidak semua berjalan dengan baik. Akan tetapi paling tidak, semua yang telah direncanakan sebagai bagian dari kurikulum pesantren telah berusaha dilaksanakan dan sekaligus juga untuk melihat bagaimana pelaksanaan idealnya untuk bahan di tahun-tahun mendatang.

#### **4. Evaluasi kurikulum**

Perencanaan kurikulum yang sudah matang yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaannya belum akan sempurna apabila tidak ditindaklanjuti dengan evaluasi. Namun dalam prakteknya, tahapan evaluasi ini tidak jarang juga sering terlupakan. Terutama ketika lembaga merasa bahwa pelaksanaan kurikulum secara kasat mata sudah berjalan dengan baik.

Evaluasi kurikulum sendiri sebenarnya adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.<sup>29</sup> Evaluasi kurikulum tersebut dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Dan indikator kinerja yang digunakan untuk mengevaluasi adalah pada aspek efektifitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan (*feasibility*) program.

Evaluasi kurikulum yang dilaksanakan di PP. Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman, Yogyakarta dengan melalui ulangan tulis, dan pengamatan dan pemantauan sikap. Ulangan tulis digunakan untuk mengevaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di akhir semester. Sementara pemantauan sikap digunakan baik untuk evaluasi program pembelajaran maupun pelaksanaan kegiatan.

Hasil evaluasi terhadap pelaksanaan program pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan tidak semua dilaporkan kepada wali santri. Hasil evaluasi yang disampaikan kepada wali santri lebih banyak yang berkaitan dengan hasil belajar santri dan keterlibatan santri dalam kegiatan pesantren.

---

<sup>29</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 91.

Adapun yang berkaitan dengan kekurangb erhasilan program pembelajaran dan ketidaklancaran pelaksanaan kegiatan belum disampaikan kepada wali santri. Hasil evaluasi yang terakhir ini masih bersifat control bagi pengelola pesantren untuk diperbaiki di masa datang. Meskipun, menurut pengelola bahwa suatu saat hasil evaluasi semuanya akan dilaporkan kepada wali santri agar mendapat masukan-masukan yang bisa digunakan untuk perbaikan ke depannya.<sup>30</sup>

Evaluasi dengan menggunakan pengamatan dan pemantauan sikap sebenarnya dilakukan harian atau setiap saat dilaksanakannya program pembelajaran maupun dilaksanakannya kegiatan. Namun, evaluasi-evaluasi itu lebih bersifat sebagai pegangan bagi ustadz atau pendamping dalam memperbaiki pertemuan berikutnya atau mengefektifkan suatu kegiatan. Pengamatan dalam program pembelajaran, misalnya, senantiasa dilakukan oleh para ustadz setiap kali berlangsung pembelajaran Diniyah baik Diniyah Pagi maupun Diniyah Malam. Contohnya, pada saat Diniyah Malam masih banyak santri yang terlambat datang, maka ustadz/ustadzah akan secara langsung mempertanyakan alasan keterlambatan mereka. Apabila alasan keterlambatannya karena ada tugas dari madrasah atau hal lain yang menjadi tanggung jawabnya, maka tidak menjadi catatan bagi ustadz/ustadzah. Sebaliknya apabila tidak logis, maka hal itu akan menjadi catatan untuk pertemuan-pertemuan berikutnya, bahkan bisa diselesaikan langsung setelah selesai pembelajaran oleh wali kelas santri. Inilah contoh evaluasi melalui pengamatan yang dirasa lebih baik hasilnya ketimbang senantiasa melihat hasil ulangan tulisnya. Dan inilah contoh sederhana wujud pendampingan 24 jam.<sup>31</sup>

Dalam pelaksanaan kegiatan yang menuntut peran langsung dari para santri, misalnya, bagi santri yang bertanggungjawab menjadi narasumber dalam dialog inspiratif mingguan, maka akan dievaluasi langsung oleh pendamping dan apabila menemukan hal-hal yang perlu diberi masukan maka saat itu juga akan diberi masukan. Demikian juga pada kegiatan-kegiatan lain yang memang para santri berperan langsung di dalamnya.

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Pengasuh PP. Muntasyirul Ulum 28 Maret 2014

<sup>31</sup> Wawancara dengan Koord. Kurikulum PP. Muntasyirul Ulum tgl 28 maret 2014

Adapun evaluasi tentang keberlangsungan suatu program pembelajaran atau keterlaksanaan kegiatan biasanya dilakukan dalam pertemuan informal mingguan sekaligus merekap informasi-informasi yang muncul dalam satu minggu itu berkaitan dengan kejadian-kejadian atau hal-hal yang memang perlu dibicarakan. Pertemuan-pertemuan inilah yang sebenarnya banyak membantu keterlaksanaan program maupun kegiatan dengan baik. Karena dari informasi yang terkumpul ini kemudian ditindaklanjuti kalau memang bisa ditindaklanjuti segera. Atau dianggap sebagai masukan untuk perubahan kurikulum di masa datang.

Mengingat pengelolaan PP. Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman, Yogyakarta baru menginjak tahun ke-4, maka evaluasi yang dilakukan masih belum begitu tertata rapi, sehingga kadangkala masukan dari evaluasi dijadikan dasaran perubahan langsung baik program pembelajaran maupun pelaksanaan kegiatan. Meskipun, untuk dijadikan sebagai acuan perubahan tetap perlu dipertimbangkan matang-matang dan disesuaikan dengan harapan dari Madrasah serta juga dilihat dari kesesuaian dengan visi dan misi yang dibangun oleh Pesantren. Jadi, evaluasi bagi PP. Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman, Yogyakarta masih sangat dibutuhkan kontinuitasnya guna perbaikan-perbaikan di masa datang. Meskipun untuk sementara ini yang menjadi fokus pembicaraan adalah apakah yang sudah direncanakan bisa berjalan atau tidak. Kalau tidak berjalan apa kira-kira penyebabnya, dan bagaimana solusi yang akan diambil.<sup>32</sup>

## **Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kurikulum**

### **Faktor Pendukung**

1. Dukungan pihak Madrasah terhadap pengembangan kurikulum pesantren yang cukup besar dengan memberikan kepercayaan penuh untuk mengembangkan sesuai dengan visi dan misi pesantren.
2. Peran para ustadz/ustadzah yang begitu besar. Mereka tidak hanya berperan sebagai ustadz/ustadzah melainkan juga berperan sebagai pendamping yang kadangkala juga menempatkan diri mereka sebagai teman dalam mengkomunikasikan persoalan yang dihadapi yang bisa dilakukan dalam 24 jam tiap hari.

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Pengasuh PP. Muntasyirul Ulum MAYOGA Tgl 28 Maret 2014

3. Ketersediaan para ustadz/ustadzah yang semuanya mempunyai kemampuan berbahasa asing, baik Arab maupun Inggris secara aktif.
4. Input santri yang dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan baik kualitas maupun kuantitasnya memudahkan pengelola pesantren untuk kebersamai mereka dalam menggapai cita-citanya.

Faktor-faktor pendukung tersebut sangat berarti bagi pengembangan kurikulum pesantren, mengingat inovasi yang dilakukan dalam pengembangan kurikulum membutuhkan dukungan itu semua. Ketersediaan tenaga pengajar atau ustadz yang *kualified*, misalnya, tidak bisa ditawar lagi bila ingin mensukseskan apa yang telah diprogramkan. Kegiatan yang telah direncanakan dalam pengembangan kurikulum harus ditangani oleh mereka yang memang benar-benar mempunyai kompetensi, termasuk kompetensi dalam berbahasa asing. Dan tentunya hal ini akan berbeda jadinya kalau masih terkendala dengan SDM yang belum *kualified*.

### **Faktor Penghambat**

1. Waktu kegiatan ekstra Madrasah yang diikuti oleh santri sering berlangsung hingga sore hari menjelang Maghrib, sehingga santri belum bisa siap sepenuhnya mengikuti program Diniyah Malam dan kegiatan shalat berjamaah.
2. Kondisi santri yang sudah capai seharian mengikuti kegiatan Madrasah sedikit banyak mempengaruhi daya tahan mereka untuk mengikuti kegiatan malam.
3. Kurangnya sarana prasarana/fasilitas. Sarana prasarana dan fasilitas yang sudah tersedia kurang memadai, terutama tempat untuk pembelajaran yang sifatnya berkelompok.

Faktor-faktor penghambat tersebut sebenarnya tidak berlaku untuk semua santri. Karena pada prinsipnya, bagi para santri yang sudah siap untuk mandiri, maka sebenarnya mereka senantiasa bisa mengatur waktu yang dimiliki untuk mengikuti berbagai kegiatan yang ada, baik di Madrasah maupun di Pesantren.

Hal itu bisa dibuktikan oleh salah satu santri yang notabene merangkap sebagai ketua Dewa MAN 3 Sleman, Yogyakarta. Dengan kesibukannya sebagai ketua Dewa, dia masih bisa mengikuti kegiatan

pesantren dengan baik dan bahkan termasuk yang aktif dalam setiap kegiatan.<sup>33</sup>

Oleh karena itu, dewan pengasuh dan para ustadz PP Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman, Yogyakarta tidak henti-hentinya senantiasa mendorong dan memotivasi serta sekaligus memberikan contoh untuk bisa memenej waktu dengan sebaik-baiknya.

### **Solusi**

1. Mengidentifikasi hari-hari yang mana banyak santri yang mengikuti kegiatan ekstra Madrasah dan sekaligus mendata siapa saja yang hari itu mengikuti kegiatan ekstra Madrasah. Hal ini dilakukan untuk membedakan antara yang terlambat karena alasan kegiatan ekstra dengan yang terlambat dengan alasan yang lain.
2. Memanfaatkan ruang-ruang kosong untuk pembelajaran yang sifatnya berkelompok kecil, seperti ruang lobi atau ruang tamu.
3. Dibutuhkan kreatifitas ustadz/ustadzah untuk mendesain pembelajaran Diniyah Malam dengan pendekatan yang lebih rileks tetapi tetap mengena pada tujuannya. Di antaranya menggunakan metode dialogis dan mengkaitkan setiap materi dengan hal-hal yang pada dunia kesehariannya memang hal itu dihadapi, terutama dunia usia muda.

### **Simpulan**

Manajemen Pengembangan Kurikulum yang dilakukan oleh PP. Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman, Yogyakarta meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum disusun dengan mengacu kepada kedudukan kurikulum pesantren terhadap kurikulum Madrasah sebagai 1) penguat kurikulum Madrasah, 2) sebagai kurikulum yang mampu membekali karakter pada siswa yang menjadi santri di pesantren dan 3) sebagai kurikulum pencipta keunggulan-keunggulan tertentu. Pengorganisasian kurikulum dikemas dalam bentuk 1) kalender akademik, 2) program semester, 3) jadwal pelajaran, 4) Rekap informasi mingguan, dan 5) jadwal kegiatan. Pelaksanaan kurikulum terbagi menjadi 1)

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ustadzah PP. Muntasyirul Ulum MAYOGA, tgl 28 Maret 2014

pelaksanaan program pembelajaran dan 2) pelaksanaan kegiatan harian, mingguan, dua mingguan, bulanan, dan tahunan. Dan evaluasi dilakukan melalui dua cara yaitu, 1) evaluasi tes tulis dan 2) evaluasi melalui pemantauan dan pengamatan sikap.

Strategi pengembangan kurikulum dilakukan dengan melaksanakan beberapa hal, yaitu 1) Study banding, 2) silaturahmi ilmiah, 3) trial and error program, 4) pembentukan tim perumus, 5) terbuka menerima kritik dan saran, dan 6) evaluasi akhir semester. Sementara dampak pengembangan kurikulum terhadap pembentukan karakter santri bisa dilihat dari perubahan sikap yang dilakukan oleh para santri. Dalam pengembangan ini, perubahan sikap merupakan tujuan akhirnya. Hal ini seiring dengan orientasi dari pengembangan kurikulum PP. Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman, Yogyakarta adalah pembentukan sikap yang dibagi menjadi tiga aspek, yaitu sikap kognitif, afektif maupun konatif. Ketiga aspek sikap ini selalu menjadi ukuran dalam setiap program pembelajaran maupun pelaksanaan kegiatan di PP. Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman, Yogyakarta.

Faktor yang mendukung pengembangan kurikulum pesantren adalah, 1) dukungan positif dari madrasah yang memberikan kepercayaan penuh kepada pengasuh pesantren dalam pengembangan kurikulum, 2) peran dan bimbingan para ustadz/ustadzah yang siap membimbing para santri selama 24 jam, 3) kualifikasi pendidikan yang memadai dari para ustadz/ustadzah, 4) input santri yang bagus dan berkualitas. Sementara itu beberapa faktor menghambat berjalannya pengembangan kurikulum adalah, 1) pengelolaan waktu kegiatan di pesantren sering tidak bisa menyesuaikan dengan kegiatan di madrasah, 2) kurangnya semangat para santri untuk mengikuti kegiatan di pesantren karena terlalu banyak mengikuti kegiatan di madrasah, 3) sarana dan prasarana yang tersedia di pesantren kurang memadai untuk kegiatan belajar mengajar.

## Daftar Referensi

- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana, 2008 *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media
- Azra, Azyumardi, 1998, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan IslamI*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Dhofier, Zamakhsyari, 1983, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES
- Dhofier, Zamakhsyari, 1994, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES
- Dirdjosantoso, Pradjarta, 1999, *Memelihara Umat: Kyai Pesantren-Kyai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LKIS
- Haedari, Amin, dan Abdullah Hamid (Ed)., 2004, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Globa*, Jakarta: IRD Press
- Hamalik, Oemar, 2010 *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hasbullah, 1999, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Madjid, Nurcholish, 1997, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina
- Masyhud, Sulthon, et.al., 2005, *Manajemen Pondok Pesantren*, ed. Mundzier Suparta Jakarta: Diva Pustaka
- Muchtarom, Zaini, 1998, *Santri dan Abangan di Jawa*, Jakarta: INIS, jilid. II
- Muhaimin, Yahya, dalam Faisal Jalal dan Dede Supriyadi (editor), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Depdiknas, Bapens dan Adicita Karya Nusa, 2002
- Mulyasa, E., 2002, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- SM, Ismail, et.al., 2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar
- Ramayulis, 2012, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Press, 2009
- Saridjo, Marwan, 1983 *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2012, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

- Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2006, *Muhammad Maftuh Basyuni, Revitalisasi Spirit Pesantren: Gagasan, Kiprah dan Refleksi*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia
- UU RI No 20 Tahun 2003 SISDIKNAS
- Wawancara dengan Kepala Madrasah tgl 3 Maret 2014
- Wawancara dengan WakaUr. Kurikulum MAYOGA. 28 Maret 2014
- Wawancara dengan Pengasuh PP. Muntasyirul Ulum MAYOGA 28 Maret 2014
- Wawancara dengan Koord. Kurikulum PP. Muntasyirul Ulum MAYOGA I tgl 28 maret 2014
- Wawancara dengan Pengasuh PP. Muntasyirul Ulum MAYOGA Tgl 28 Maret 2014
- Wawancara dengan Ustadzah PP. Muntasyirul Ulum MAYOGA, tgl 28 Maret 2014
- Yasmadi, 2002, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press
- Ziemex, Manfred, 1986, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat